

PENERAPAN METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG LIMBAH UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN

Sarah Laila Fazriah¹, Idat Muqodas², Hayani Wulandari³

Universitas Pendidikan Indonesia

*Email : sarahlailafazriah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media wayang limbah menggunakan metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan Single Subject Research (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A-B-A' yaitu baselin 1, intervensi, dan baseline 2. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di salah satu kecamatan Purwakarta yang mengalami kesulitan dalam keterampilan sosialnya yang baik dengan teman sebayanya. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel. Hasil analisis menunjukkan peningkatan keterampilan sosial pada anak sebelum dan setelah dilaksanakannya metode bercerita menggunakan wayang limbah sangat berbeda. Artinya, setelah pemberian treatment metode bercerita menggunakan wayang limbah, keterampilan sosial anak mulai mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan treatment, kemudian efektif untuk diberikan kepada anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci : *Keterampilan Sosial, Metode Bercerita, Media Wayang*

Pendahuluan

Pada umumnya, keterampilan yang penting untuk selalu dikuasai anak pada masa kanak-kanak awal adalah keterampilan sosial. Menurut David dan Johnson (dalam Agustiantih, 2019, hlm.72) menyatakan bahwa Keterampilan sosial adalah pemahaman tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap anak, dan motivasi terhadap sesama manusia mengenai hal apa saja yang dibicarakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. Keterampilan sosial ini sering diabaikan para orang dewasa dan hanya berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif) saja. Nyatanya sering kali kita menganggap tindakan sosial sebagai perilaku dan kesopanan, tetapi dari segi kajian anak usia dini, tindakan sosial merujuk pada bagaimana anak – anak belajar bergaul dengan teman sebaya mereka. Bergaul bagi kelompok usia ini jarang melibatkan tata krama dan biasanya sangat tidak sopan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya keterampilan sosial, sehingga banyak berbagai masalah keterampilan sosial yang dihadapi oleh anak. Dengan melakukan penelitian ini tujuannya dapat melihat pengaruh metode bercerita menggunakan media wayang limbah untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak kelompok 4-5 tahun yang ada di Kecamatan Nagri Kaler Kab.Purwakarta. Berbagai macam cara atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, salah satunya yaitu metode bercerita. Salah satu dari manfaat metode bercerita ini akan membangun kecerdasan sosial anak usia dini, dan membentuk rasa empati anak. Metode bercerita sebaiknya dibantu dengan media, untuk itu penggunaan media yang menarik sangatlah diperlukan salah satunya yaitu media berbasis lokal bernama wayang, karena sangat efektif untuk membantu perkembangan kemampuan sosial dan ramah lingkungan. Penekanan wayang limbah disini bukanlah bentuk tradisional melainkan miniature yang diaplikasikan seperti pewayangan yaitu menggunakan limbah seperti limbah kardus dan sumpit dengan berbagai macam gambar yang menarik agar menarik perhatian anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan media wayang limbah berpotensi membantu perkembangan sosial pada anak usia dini. Melalui metode bercerita anak akan belajar berbagai karakter wayang yang pantas hingga yang kurang pantas diteladani, dengan cara guru menceritakan terlebih dahulu lalu anak akan menyimak dan menceritakan kembali watak dari wayang tersebut. Kemudian media wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya karena

menggunakan bahan dari limbah yang ada di sekitar anak yang praktis dan efisien. Oleh karena itu efektifitas penggunaan media wayang limbah perlu dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Limbah Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun”.

Kajian Teori

Keterampilan Sosial

Sifat sosial anak belum terlihat ketika anak dilahirkan. Pembelajaran mengenai cara menyesuaikan diri dengan orang lain agar sosial anak bisa mencapai kematangan, untuk memperoleh kemampuan anak biasanya dengan melalui beberapa kesempatan pengalaman berteman dengan orang-orang yang adadi lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak usia dini merupakan perkembangan anak terkait bagaimana anak usia dini berempati dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Beaty (dalam Siska, 2011, hlm135) keterampilan sosial yang penting bagi anak prasekolah yaitu melakukan kontak dan bermain dengan anak-anak lain, berinteraksi dengan teman sebaya untuk memberi dan menerima, serta bergaul dengan teman sebaya untuk berinteraksi dengan harmonis. Ketika anak bermain dengan temannya anak dapat mengendalikan diri dalam bersikap. Hurlock (1980) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu: Faktor lingkungan keluarga, faktor dari luarrumah atau luar keluarga, dan faktor pengaruh pengalaman sosial awal.

Menurut Beaty (dalam Siska, 2011, hlm.33) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti:

- 1) Empati, maksud disini adalah didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan contoh memberikan perhatian kepada teman sebayanya yang sedang sedih karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang terdapat sebuah konflik atau masalah sebagai salah satu bentuk untuk anak menyadari perasaan yang dialami orang lain.
- 2) Kemurahan hati atau kedermawanan, maksud disini adalah di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya kepada temannya.
- 3) Kerjasama, maksud disini adalah didalamnya anak-anak bergantian dan menuruti perintah orang dewasa secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran dengan teman sebayanya.

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode yang bisa menolong kemampuan sosial anak usia dini. Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan ataupun tertulis, Winda Gunarti (2010, hlm.53). Bercerita adalah metode yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak – anak, karena melalui bercerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan panutannya, Fauziddin (2017, hlm.17).

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode bercerita, menurutLufri (2020, hlm. 62), diantaranya :

Kelebihan Metode Bercerita :

1. Guru dapat menguasai kelas bila penyampaian cerita menarik
2. Guru dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu relatif lama
3. Dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi peserta didik
4. Guru dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagipeserta didik
5. Dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah yang banyak bila suara guru cukup memadai
6. Metode ini baik untuk *intermezo* atau sebagai variasi dalam pembelajaran

Kekurangan Metode Bercerita :

1. Sering peserta didik terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya apalagi tidak disimpulkan di akhir cerita

2. Hanya guru yang pandai bermain kata – kata atau kalimat
3. Menyebabkan peserta didik pasif, karena guru yang aktif

Media Wayang

Yusuf (2011, hlm.458) menjelaskan mengenai untuk media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Media wayang dijadikan sebagai sumber kegiatan belajar anak untuk melengkapi atau memperkaya pengetahuan yang dipelajari dikelas, serta diharapkan dengan adanya media wayang sebagai sebuah alat peraga akan mempermudah siswa dalam bercerita, membantu siswa dalam pendidikan karakternya, selain itu cerita yang ditampilkan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Menurut Endah (2016, hlm.144) menyatakan bahwa melalui tindakan yang menggunakan media wayang menjadi bukti nyata bahwa ada peningkatan terhadap antusias anak ketika mengikuti kegiatan, dan menyebabkan stimulasi jauh lebih efektif ketika pelaksanaan.

Wardani (2011) mengatakan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pendidikan karakter atau sosial anak. Pertama, wayang bersifat *acceptable* yang artinya wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. Kedua, wayang bersifat *timeless* yang berarti tak lekang oleh waktu. Adanya sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. Ketiga, media wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan eksperimen *Single Subject Reaserch* atau Subject Tunggal yang bertujuan guna memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment* dalam penerapan metode bercerita menggunakan media wayang limbah untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun. Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A' dengan yang artinya desain A-B-A' memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variable terikat dengan variable bebas. A (Baseline-1) adalah kondisi awal hasil belajar sebelum diberikan intervensi, B (Intervensi) adalah kondisi kemampuan hasil belajar setelah diberikan intervensi, dengan menggunakan media wayang, A' (Baseline-2) adalah kondisi setelah intervensi atau pengulangan kondisi baseline sebagai acuan untuk melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa pengaruh intervensi pada subjek yang ditunjukkan, Sugiyono (2010, hlm.12). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi dengan mengukur satu variabel yaitu keterampilan sosial anak. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang subjek, dengan jumlah subjek laki-laki 2 orang dan subjek perempuan 3 orang. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dilakukan sebanyak 10 kali dimana 3 kali merupakan fase baseline-1 (A), 4 sesi merupakan fase intervensi (B) dan 3 sesi merupakan fase baseline-2 (A') dengan alokasi waktu +/- 50 menit dalam satu kali pertemuan. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya *baseline* dan intervensi dengan komponen yang dianalisis yaitu: 1) panjang kondisi, 2) Kecenderungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas, 4). Tingkat Perubahan, 5) Jejak Data, 6) Level Stabilitas dan Rentang. Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama, 1) Variabel yang diubah, 2) Perubahan Kecenderungan arah dan Efek, 3) Perubahan Stabilitas dan Efeknya, 4) Perubahan Level Data, 5) Data yang tumpang tindih (*Overlap*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan penelitian, yaitu mengetahui tingkat kemampuan keterampilan sosial subjek ARR, AHK, RPA, APP dan RBJ sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media wayang limbah terhadap anak usia 4-5 tahun dan Mengetahui efektivitas metode bercerita menggunakan media wayang limbah untuk meningkatkan keterampilan sosial subjek ARR, AHK, RPA, APP dan RBJ.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Nagri Kaler Purwakarta. data yang diambil melalui *Single Subject Reaserch* ini diuraikan dalam hasil penelitian setiap fasenya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Pengukuran Data Subjek ARR

Kondisi	Sesi	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
Baseline-1 (A)	1	16	32	50%
	2	18	32	56,2%
	3	21	32	65,6%
Intervensi (B)	1	23	32	71,8%
	2	28	32	87,5%
	3	29	32	90,6%
	4	29	32	90,6%
Baseline-2 (A')	1	30	32	93,7%
	2	31	32	93,7%
	3	31	32	96,8%

Tabel 1.2 Hasil Pengukuran Data Subjek AHK

Kondisi	Sesi	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
Baseline-1 (A)	1	9	32	28,1%
	2	12	32	37,5%
	3	16	32	50%
Intervensi (B)	1	17	32	53,1%
	2	18	32	56,2%
	3	20	32	62,5%
	4	22	32	68,7%
Baseline-2 (A')	1	23	32	71,8%
	2	24	32	75%
	3	24	32	75%

Tabel 1.3 Hasil Pengukuran Data Subjek RPA

Kondisi	Sesi	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
Baseline-1 (A)	1	14	32	43,7%
	2	17	32	53,1%
	3	19	32	59,1%
Intervensi (B)	1	20	32	62,5%
	2	22	32	68,7%
	3	24	32	75%
	4	26	32	81,2%
Baseline-2 (A')	1	27	32	84,3%
	2	29	32	90,6%
	3	30	32	93,7%

Tabel 1.4 Hasil Pengukuran Data Subjek APP

Kondisi	Sesi	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
Baseline-1 (A)	1	14	32	43,7%
	2	17	32	53,1%
	3	19	32	59,1%
Intervensi (B)	1	21	32	65,6%
	2	23	32	71,8%
	3	25	32	78,1%
	4	27	32	84,3%
Baseline-2 (A')	1	29	32	90,6%

	2	30	32	93,7%
	3	31	32	96,,9%

Tabel 1.5 Hasil Pengukuran Data Subjek RBJ

Kondisi	Sesi	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
Baseline-1 (A)	1	10	32	31,2%
	2	10	32	31,2%
	3	10	32	31,2%
Intervensi (B)	1	15	32	46,8%
	2	18	32	56,2%
	3	19	32	59,3%
	4	20	32	62,5%
Baseline-2 (A')	1	21	32	65,6%
	2	22	32	68,7%
	3	23	32	71,8%

Pembahasan Hasil Pengukuran Data

Dari hasil pembahasan *Baseline-1* pada ke 4 Subjek yaitu ARR, AHK, RPA dan APP bahwasanya setiap sesinya memiliki kenaikan pada persentasenya dan stabil, karena mean rata-rata pada setiap sesinya lebih dari 30% dan pada ke 4 subjek tersebut mudah untuk melakukan interaksi dengan orang baru. Sebagaimana menurut Sunanto (2006, hlm.96) menyatakan bahwa jika meannya berada antara rentang skor yang konsisten yaitu antara 30% dan 40% dinyatakan stabil, maka bisa melanjutkan ke tahap intervensi. Sedangkan pada subjek RBJ tidak mengalami peningkatan pada setiap sesinya dengan hasil yang mendatar, interaksi awal dengan orang baru subjek tersebut masih kurang baik, cenderung lebih pemalu dan enggan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, karena ada beberapa faktor, akan tetapi mean pada rata-rata setiap sesinya stabil diatas 30%.




Dari hasil pembahasan pada fase Intervensi (B) setiap data mengalami peningkatan dari sesi ke sesi pada setiap subjeknya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan dari fase *Baseline-1* (A) ke Intervensi (B). Jika pada fase *Baseline-1* (A) subjek RBJ hanya mengalami persentase yang mendatar karena pemalu dan enggan untuk beradaptasi dan interaksi dengan lingkungan baru, pada fase Intervensi keterampilan sosial semakin berkembang seiring dengan metode bercerita menggunakan wayang limbah yang digunakan, diantaranya yaitu empati, kerjasama dan memberi bantuan. Sesi 4 merupakan sesi terakhir pada fase intervensi (B), pada sesi ini hampir semua indikator mengalami kenaikan dari sesi sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada sesi 4 masih sama dengan sesi 1-3 yaitu metode bercerita menggunakan media wayang limbah.





Hampir semua indikator pada instrumen penelitian ini tercapai dengan baik. hanya saja terdapat satu indikator yang memerlukan waktu lebih lama untuk mencapainya dibandingkan dengan indikator lain yakni peduli dan mau berbagi terhadap antar subjek dan sabar dalam mengantri dan menunggu giliran yang termasuk kedalam aspek kemurahan hati. Sejalan dengan menurut Beaty (dalam Siska, 2011, hlm.33) menyatakan bahwa Kemurahan hati atau kedermawanan, maksud disini adalah di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya kepada temannya.

Dari hasil pembahasan pada fase *Baseline-2* (A') menunjukkan peningkatan persentase disetiap subjek nya, karena dengan metode bercerita dengan menggunakan wayang limbah ini suasana menjadi mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan keterampilan sosial anak dan melatih daya serap atau daya tangkap anak sehingga semua indikator dilakukan sesuai dengan harapan. pada subjek ARR pada sesi 1 dan sesi 2 memiliki persentase dengan hasil yang sama yaitu 93,7% tetapi masih dinyatakan dengan menaik, kemudian pada subjek AHK juga mengalami persentase pada sesi ke 2 dan 3 yang sama yaitu 75% dinyatakan mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan karena kondisi kedua subjek tersebut sedang sakit sehingga pada saat *baseline-2* beberapa sesi memiliki persentase yang sama sehingga anak kurang untuk melakukan keterampilan sosialnya yaitu kerjasamanya. Untuk subjek RBJ




indikator peduli dan mau berbagi dengan antar subjek dan sabar dalam menunggu giliran sudah dilakukan dengan baik pada *Baseline-2 ini*.

Analisis Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Subjek ARR

Analisi Data	Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Dalam Kondisi	Panjang kondisi	3	4	3
	Kecenderungan arah	 Meningkatkan	 Meningkatkan	 Meningkatkan
	Kecenderungan stabilitas	33,3% Tidak Stabil	50% Tidak Stabil	100% Stabil
	Jejak data	(+)	(+)	(+)
	Level stabilitas dan rentang	33,3% (Tidak Stabil) 50% - 65,6%	50% (Tidak Stabil) 71,8% - 90,6%	100% (Stabil) 93,7% - 96,8%
	Perubahan level	65,6% - 50% (+15,6)	90,6% - 71,8% (+18,8)	96,8% - 93,7% (+3,1)

Analisi Data	Perbandingan Kondisi	Baseline 1 (A) / Intervensi (B)	Intervensi (B) / Baseline 2 (A')
Antar Kondisi	Jumlah variabel yang diubah	1	1
	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+)  (+)	 (+)  (+)
	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke stabil
	Perubahan level	65,6% - 71,8% (+ 6,2)	90,6% - 93,7% (+ 3,1)
	Data tumpang tindih (<i>Overlap</i>)	$\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

Analisis Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Subjek AHK

Analisis Data	Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Dalam Kondisi	Panjang kondisi	3	4	3
	Kecenderungan arah	 Meningkatkan	 Meningkatkan	 Meningkatkan
	Kecenderungan stabilitas	33,3% Tidak Stabil	50% Tidak Stabil	100% Stabil
	Jejak data	(+)	(+)	(+)
	Level stabilitas dan rentang	33,3% (Tidak Stabil) 28,1% - 50%	50% (Tidak Stabil) 53,1% - 68,7%	100% (Stabil) 71,8% - 75%
	Perubahan level	50% - 28,1% (+21,9)	68,7% - 53,1% (+15,6)	75% - 71,8% (+3,2)

Analisis Data	Perbandingan Kondisi	Baseline 1 (A) / Intervensi (B)	Intervensi (B) / Baseline 2 (A')
	Jumlah variabel yang diubah	1	1

Antar Kondisi	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) (+)	(+) (+)
Antar Kondisi	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke stabil
	Perubahan level	50% – 53,1% (+ 3,1)	68,7%-71,8% (+3,1)
	Data tumpang tindih (<i>Overlap</i>)	$\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

Analisis Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Subjek RPA



Analisis Data	Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Dalam Kondisi	Panjang kondisi	3	4	3
	Kecenderungan arah	Meningkatkan	Meningkatkan	Meningkatkan
	Kecenderungan stabilitas	33,3% Tidak Stabil	50% Tidak Stabil	100% Stabil
	Jejak data	(+)	(+)	(+)
	Level stabilitas dan rentang	33,3% (Tidak Stabil) 43,7% - 59,3%	50% (Tidak Stabil) 62,5% - 81,2%	100% (Stabil) 84,3% - 93,7%
	Perubahan level	59,3% - 43,7% (+15,6)	81,2% - 62,5% (+18,7)	93,7% - 84,3% (+9,4)

Analisis Data	Perbandingan Kondisi	Baseline 1 (A) / Intervensi (B)	Intervensi (B) / Baseline 2 (A')
Antar Kondisi	Jumlah variabel yang diubah	1	1
	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) (+)	(+) (+)
Antar Kondisi	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke stabil
	Perubahan level	59,3% – 62,5% (+ 3,2)	81,2%-84,3% (+3,1)
	Data tumpang tindih (<i>Overlap</i>)	$\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

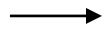


Analisis Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Subjek APP





Analisis Data	Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Dalam Kondisi	Panjang kondisi	3	4	3
	Kecenderungan arah	Meningkatkan	Meningkatkan	Meningkatkan
	Kecenderungan stabilitas	33,3% Tidak Stabil	50% Tidak Stabil	100% Stabil
	Jejak data	(+)	(+)	(+)

	Level stabilitas dan rentang	33,3% (Tidak Stabil) 43,75% - 56,25%	50% (Tidak Stabil) 65,6% - 84,3%	100% (Stabil) 90,6% - 96,9%
	Perubahan level	56,25% - 43,75% (+12,5)	84,3% - 65,6% (+18,7)	96,9% - 90,6% (+6,3)

Analisis Data	Perbandingan Kondisi	Baseline 1 (A) / Intervensi (B)	Intervensi (B) / Baseline 2 (A')
Antar Kondisi	Jumlah variabel yang diubah	1	1
	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)
	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke stabil
	Perubahan level	56,25% - 65,6%	84,3% - 90,6%
	Data tumpang tindih (<i>Overlap</i>)	$\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

Analisis Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Subjek RBJ

Analisis Data	Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Dalam Kondisi	Panjang kondisi	3	4	3
	Kecenderungan arah	 Mendatar	 Meningkat	 Meningkat
	Kecenderungan stabilitas	100% Stabil	50% Tidak Stabil	100% Stabil
	Jejak data	(=)	(+)	(+)
	Level stabilitas dan rentang	100% (Stabil) 31,2% - 31,2%	50% (Tidak Stabil) 46,8% - 62,5%	100% (Stabil) 65,6% - 71,8%
	Perubahan level	31,2% - 31,2% (=0)	62,5% - 46,8% (+15,7)	71,8% - 65,6% (+6,2)

Analisis Data	Perbandingan Kondisi	Baseline 1 (A) / Intervensi (B)	Intervensi (B) / Baseline 2 (A')
Antar Kondisi	Jumlah variabel yang diubah	1	1
	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)  (+)	 (+)  (+)
	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke stabil
	Perubahan level	31,2% - 46,8% (+15,6)	62,5% - 65,6% (+3,1)
	Data tumpang tindih (<i>Overlap</i>)	$0 \times 100\% = 0\%$ 4	$0 \times 100\% = 0\%$ 3

Pembahasan Analisis Dalam Kondisi dan Antar Kondisi

Dari hasil pembahasan Antar Kondisi dan Dalam Kondisi pada semua subjek Pembahasan dari masing-masing subjek memiliki peningkatan skor secara bertahap setiap sesinya yang

menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan wayang limbah ini efektif sehingga anak ketika bercerita menggunakan wayang dan mendengarkan cerita membayangkan sifat-sifat yang ada di karakter wayang tersebut dan lalu diaplikasikan secara langsung. Hal tersebut diperkuat pernyataan dari Fauziddin (2017, hlm. 17) mengungkapkan bahwa metode yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak – anak, karena melalui bercerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan panutannya. Kemudian dengan menggunakannya media wayang limbah subjek menjadi lebih tertarik, efektif ketika melakukan pembelajaran dan menciptakan kondisi sosial yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan, implikasi dan saran yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita menggunakan media wayang limbah. Temuan pada kelima subjek bahwasanya sebelum diberikannya treatment ada beberapa yang sudah optimal dan belum optimal atau bisa dikatakan ada beberapa subjek yang efektif dan tidak terlalu efektif. Kemudian, setelah diberikan treatment menggunakan metode bercerita menggunakan wayang limbah menunjukkan pada hasil yang jauh lebih baik untuk perkembangan keterampilan sosial. Dengan kegiatan menggunakan metode bercerita menggunakan wayang limbah ini efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dibandingkan sebelum diberikannya intervensi terbukti dengan tidak adanya data yang tumpang tindih.

Referensi

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. EDU PUBLISHER.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 - 5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi* , 17.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Lufri, d. (2020). *Metodologi Pembelajaran : Startegi, Pendekatan, Model, Metode, Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH.
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, 1(1), 31-37.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Pres.
- Wardani. 2011. Wayang Media Pendidikan Karakter Bangsa . [online]. Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/16/wayang-media-pendidik-karakter-bangsa-422608.html>.
- Winda Gunarti, d. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, S.d. (2011). *Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta: Rajawali Press.